

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori-teori

1. Pengertian dan Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk di jual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar. Soemarso (2005: 20) menyatakan: “Aset tetap merupakan sumber daya berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan (operasi) perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijualbelikan”. Aset tetap dibagi kedalam 2 kategori, yaitu: aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Termasuk dalam kategori aset tetap berwujud antara lain adalah: tanah, bangunan, mesin pabrik, kendaraan, mebel, dan perlengkapan kantor. Sedangkan yang termasuk dalam kategori aset tetap tak berwujud antara lain: hak paten, hak cipta, *franchise*, cap dan merk dagang, dan goodwill.

Karakteristik utama dari aset tetap berwujud adalah:

1. Dibeli untuk dipakai bukan untuk dijual kembali. Artinya aset tetap yang diperoleh perusahaan digunakan untuk kegiatan operasi bukan untuk dijualbelikan.
2. Berwujud fisik yang artinya aset tersebut dapat dilihat dan disentuh karena bentuk fisiknya ada.
3. Mempunyai manfaat atau umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Artinya

aset tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

Sesuai dengan PSAK no. 15 (tahun 2012) yang termasuk ke dalam aset tetap berwujud adalah:

a. Tanah

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam rekening tanah. Apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam rekening investasi jangka panjang.

Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti :

- 1) Harga beli
- 2) Komisi pembelian
- 3) Bea balik nama
- 4) Biaya penelitian tanah
- 5) Iuran (pajak) selama tanah belum dipakai
- 6) Biaya merobohkan bangunan lama
- 7) Biaya perataan tanah pembersihan dan pembagian
- 8) Pajak – Pajak yang jadi beban pembelian pada waktu pembelian tanah

b. Gedung

Gedung yang diperoleh dari pembelian, harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung. Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah :

- 1) Harga biaya
- 2) Biaya perbaikan sebelum gedung digunakan
- 3) Komisi pembelian

- 4) Bea balik nama
- 5) Pajak – Pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian
- 6) Mesin dan alat – alat

Yang merupakan harga perolehan mesin dan alat – alat adalah:

- 1) Harga biaya
- 2) Pajak – pajak yang menjadi beban pembelian
- 3) Biaya angkut
- 4) Biaya pemasangan
- 5) Asuransi dalam perjalanan
- 6) Biaya – biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin

c. Kendaraan

Kendaraan harus dipisahkan untuk setiap fungsi yang berbeda. Biaya

kendaraan meliputi:

- 1) Harga beli
- 2) Bea balik nama
- 3) Biaya asuransi
- 4) Biaya pajak kendaraan

d. Peralatan

Dalam akuntansi, peralatan meliputi peralatan pengiriman, peralatan kantor, mesin-mesin, perabotan dan perkakas, perlengkapan tetap, peralatan pabrik dan aset sejenis lainnya. Yang merupakan harga perolehan peralatan adalah:

- 1) Harga beli
- 2) Biaya pengangkutan dan penanganan
- 3) Asuransi peralatan ketika masih dalam perjalanan
- 4) Biaya pemasangan dan perakitan

Untuk tujuan akuntansi, aset tetap dalam perusahaan di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Aset Tetap dengan Umur Terbatas

Aset tetap dengan umur terbatas adalah aset tetap yang memberikan jasa penggunaan bagi operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Contoh dari aset tetap dengan umur terbatas adalah mesin, gedung, alat angkut, komputer dan sejenisnya.

2. Aset Tetap dengan Umur Tak Terbatas

Aset tetap dengan umur tak terbatas adalah aset tetap yang tidak akan habis digunakan atau tidak diketahui kapan jasa yang diberikan oleh aset tetap tersebut akan habis. Contoh dari aset tetap dengan umur tak terbatas adalah tanah.

2. Biaya Akuisisi Aset Tetap

Setelah perusahaan memiliki aset tetap, maka akan mungkin muncul biaya tambahan terkait dengan perbaikan atau penggantian dari aset tetap tersebut. Permasalahan utama adalah bagaimana cara mengalokasikan biaya-biaya sesudah akuisisi pada periode-periode yang tepat.

Secara umum biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat yang lebih besar harus dikapitalisasikan, sedangkan pengeluaran biaya yang hanya untuk mempertahankan tingkat pelayanan tertentu harus dianggap sebagai beban. Agar biaya dapat dianggap sebagai beban terdapat beberapa syarat sebagai berikut:

1. Usia kegunaan aset tersebut harus meningkat
2. Kuantitas dari unit-unit yang diproduksi dari harta itu harus meningkat
3. Kualitas dari unit-unit yang diproduksi harus dipertinggi

Pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat meningkatkan manfaat masa depan dari harta harus dicatat sebagai beban. Reparasi yang biasa adalah pengeluaran guna mempertahankan kondisi yang ada dari harta tersebut atau untuk mengembalikannya pada efisiensi operasi yang normal dan harus dicatat sebagai beban. Selain itu terkadang perusahaan menetapkan jumlah batas kapitalisasi pada jumlah tertentu. Apabila biaya reparasi tersebut melebihi jumlah yang ditentukan maka perusahaan menambahkan jumlahnya pada aset tetap atau dikapitalisasikan. Sedangkan untuk jumlah yang kurang memenuhi batas yang ditentukan maka perusahaan dapat membebankan pada laporan laba rugi. Atas permasalahan pembebanan tersebut terdapat empat jenis pengeluaran besar yang berkaitan dengan aset perusahaan. Jenis-jenis pengeluaran utama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penambahan atau perluasan dari aset yang ada

Penambahan didefinisikan sebagai penambahan atas jumlah aset tetap perusahaan. Penambahan aset tetap baru harus dikapitalisasikan pada `aset

tersebut karena suatu yang baru telah diciptakan. Contoh pada permasalahan ini adalah adanya penambahan gedung baru untuk meningkatkan kualitas, penambahan sistem penyejuk ruangan (Blower) bisa juga dikapitalisasikan kedalam gedung dan bangunan. Permasalahan dalam akuntansi terkait dengan penambahan dari aset apabila aset tersebut akibat struktur yang ada. Apakah biaya yang terjadi untuk membongkar dinding dari bangunan lama untuk membangun kamar baru merupakan biaya dari penambahan gedung baru ataukah beban rugi pada periode tersebut. Jawabannya adalah tergantung pada maksud semula. Jika perusahaan telah mengantisipasi bahwa penambahan tersebut akan dilaksanakan belakangan, maka biaya pembongkaran ini merupakan biaya yang layak bagi penambahan. Tetapi apabila perusahaan tidak mengantisipasi pengembangan, hal itu harus secara layak diakui sebagai kerugian dalam periode berjalan atas dasar perusahaan tidak efisien dalam perencanaannya. Biasanya biaya yang tercatat dari dinding lama masih ada di dalam perkiraan, meskipun secara teoritis jumlah tersebut harus dikeluarkan.

b. Peningkatan dan penggantian

Peningkatan (*Improvements*) dan Penggantian adalah penukaran suatu harta untuk orang lain. Perbedaan untuk peningkatan dan penggantian adalah bahwa peningkatan adalah penggantian harta yang sekarang digunakan dengan harta lain yang lebih baik (Misal keramik diganti marmer). Sedangkan penggantian adalah mengganti barang dengan barang yang serupa (Lantai keramik dengan keramik). Seringkali peningkatan dan penggantian diakibatkan dari kebijakan umum untuk memodernisasi atau merehabilitasi

gedung yang lebih tua atau seperangkat tertentu. Masalahnya apakah pengeluaran ini berbeda dengan reparasi biasa, apakah pengeluaran ini meningkatkan potensi jasa di masa yang akan datang, atau apakah semata-mata mempertahankan tingkat jasa yang ada. Jawabannya adalah apabila penambahan tersebut dapat ditentukan bahwa pengeluaran tersebut menambah potensi jasa dimasa yang akan datang oleh karena itu maka penambahan tersebut wajib diklasifikasikan.

c. Penyusunan kembali dan pemasangan kembali

Biaya penyusunan kembali dan pemasangan kembali yang merupakan pengeluaran yang dimaksudkan untuk mendapat manfaat pada periode-periode mendatang, berbeda dengan penambahan, penggantian dan peningkatan. Contoh pada permasalahan ini adalah penyusunan dan pemasangan kembali sekelompok mesin untuk mempermudah produksi di masa mendatang.

d. Reparasi

Reparasi biasa adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aset tetap dalam kondisi operasi, hal itu dimaksudkan sebagai beban dalam periode berjalan. Hal ini dikarenakan beban pada periode ini mengambil manfaat atas biaya yang dikeluarkan. Namun pada saat tertentu terdapat reparasi besar yaitu reparasi yang memiliki jumlah material, dimana biaya yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa periode di masa yang akan datang.

3. Cara Perolehan Aset Tetap

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aset tetap sampai tiba di tempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan aset yang bersangkutan, Soemarso (2005: 20) menyatakan: biaya perolehan suatu aset terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. Setiap potongan dagang dikurangkan dari harga pembelian (SAK, 2002: 16.5).

a. Pembelian Tunai

Bila suatu aset tetap dibeli secara tunai, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai biaya yang dibayarkan untuk pembelian aset tetap tersebut ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembelian aset dikurangi potongan harga yang diberikan, baik karena pembelian partai besar maupun karena pembayaran yang diperbesar.

b. Pembelian Secara Kredit

Bila suatu aset tetap dibeli secara kredit, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai harga tunainya. Unsur bunga dan *financing cost* yang terdapat di dalamnya harus dikeluarkan dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode di mana pembayaran itu terjadi.

c. Membuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap berwujud yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, dan perabot. Beberapa alasan perusahaan membuat sendiri aset tetap berwujud adalah :

1. Dapat menghemat biaya
2. Menggunakan fasilitas yang menganggur
3. Memperoleh kualitas produk yang diinginkan

d. Dari Sumbangan/Donasi

Dalam SAK dinyatakan bahwa: "Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun "modal donasi". (PSAK.2002.167).

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa untuk Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan/donasi akan dicatat sebesar harga pasarnya. Dalam menerima donasi mungkin dikeluarkan biaya-biaya yang jauh lebih kecil dari nilai aset yang diterima, sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan maka hal ini juga akan menyebabkan jumlah aset dan modal tertentu kecil, juga beban depresiasi terlalu kecil.

e. Ditukar Dengan Aset Tetap

Pertukaran dapat terjadi antara aset yang tidak sejenis dan pertukaran pertukaran aset yang sejenis. Pertukaran aset yang tidak sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya tanah dan kendaraan. Selisih antara nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan antara yang diperoleh

pada tanggal transaksi yang terjadi baru diakui sebagai “laba” atau “rugi” pertukaran aset tetap berwujud. Pencatatan harga perolehan yaitu harga pasar aset yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan, apabila harga harga tidak diketahui maka harga perolehan aset baru sama dengan harga pasar aset lama.

4. Pengeluaran Masa Penggunaan Aset Tetap

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan. (SAK, 2002: 16.7). Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang terjadi untuk mempertahankan aset agar tetap dalam kondisi dan dapat menjalankan fungsinya secara normal. Sedangkan biaya reparasi ringan atau kecil merupakan biaya yang diperlukan untuk membuat kembali aset dalam kondisi dan dapat menjalankan fungsinya secara normal. Reparasi dan pemeliharaan yang terjadi secara rutin dan terdistribusi secara merata sepanjang tahun diperlakukan sebagai beban pada saat terjadinya pengeluaran.

Penambahan atau perluasan merupakan pengeluaran yang cukup besar jumlahnya. Penambahan merupakan pengeluaran modal karena menaikkan atau menambah manfaat potensial aset tetap. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasikan menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

Pengeluaran reparasi kecil yaitu pengeluaran-pengeluaran reparasi dalam jumlah yang relatif kecil dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pengeluaran reparasi ringan bertujuan untuk menjaga aset untuk selalu dalam kondisi normal dan tidak menambah manfaat potensial aset, Efraim (2012: 233).

Pengeluaran reparasi besar adalah pengeluaran reparasi yang membutuhkan pengeluaran dalam jumlah yang relatif besar dan pengeluaran ini tidak bersifat rutin, Efraim (2012: 233). Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar aset tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama masa pemakaian.

5. Karakteristik dan Akuntansi Penyusutan Aset Tetap

Beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi. Jumlah aset yang dapat disusutkan harus dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya. Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh.

Depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat atau alokasi harga perolehan aset tetap ke dalam penghasilan umur ekonomis yang diperkirakan. Misalnya gedung, mesin, peralatan dan perlengkapan dan sebagainya. Istilah depresiasi digunakan untuk aset tetap yang tampak (secara fisik dapat dilihat) dan digunakan untuk

memperoleh hasil. (SAK, 2002: 16.2).

Semua jenis aset tetap kecuali tanah, pasti akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaianketidakeimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi, Soemarso (2005: 24).

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang digunakan oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali perubahan keadaan yang memberi alasan atau dasar suatu perubahan metode. Dalam suatu periode akuntansi dimana metode penyusutan berubah, perubahan harus diungkapkan. Alasan perubahan harus diungkapkan, Hery (2013; 279).

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya depresiasi setiap periode antara lain:

1. Harga Perolehan (Cost), yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam pemerolehan suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Nilai Sisa (Residu), yaitu nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.
3. Taksiran Umur, yaitu kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur

ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Metode penyusutan yang dipilih harus digunakan secara konsisten dari periode ke periode kecuali perubahan keadaan yang memberi alasan atau dasar suatu perubahan metode. Dalam suatu periode akuntansi dimana metode penyusutan berubah, perubahan harus dikuantifikasi dan alasan harus diungkapkan. (SAK, 2002: 17.5).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan:

a. Metode Garis Lurus

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aset tetap, Soemarso (2005: 25). Metode garis lurus ini adalah metode yang paling banyak digunakan oleh banyak perusahaan. Ciri-ciri dari metode ini adalah sederhana, penyusutan per periode tetap, dan tidak memperhatikan pola penggunaan aset tetap.

Cara menentukan jumlah penyusutan dengan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan pertahun} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

b. Metode Saldo Menurun

Dalam metode saldo menurun beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada

anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun, Soemarso (2005: 26).

c. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun akan menghasilkan jadwal penyusutan yang sama dengan metode saldo menurun. Jumlah penyusutan akan makin menurun dari tahun ke tahun. Tetapi cara perhitungan penyusutan berbeda dengan metode saldo menurun, Soemarso (2005: 28).

d. Metode Unit Produksi

Dalam metode unit produksi taksiran manfaatnya dilihat dari kapasitas produksi yang telah dihasilkan. Kapasitas produksi itu sendiri dapat dinyatakan dalam bentuk unit produksi, jam pemakaian, kilometer pemakaian, atau unit-unit kegiatan yang lain, Soemarso (2005: 30).

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{Hasil perperiode}}{\text{Hasil selama umur ekonomis}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar Penyusutan} = \text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}$$

e. Metode Jam Kerja Mesin

Dalam metode jam kerja mesin ini, beban penyusutan ditetapkan

berdasarkan jam kerja yang dapat dicapai dalam periode yang bersangkutan. Metode ini pada dasarnya sama dengan metode satuan unit produksi, namun jumlah unit produksi digantikan dengan berapa jam mesin tersebut bekerja selama umur ekonomis.

6. Pelepasan dan Pembuangan Aset Tetap

Suatu aset tetap dieliminasi dari laporan posisi keuangan ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya. (SAK, 2002: 16.17).

Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dapat dibuang, dijual atau dapat ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dapat dilakukan dengan cara mendebet akun akumulasi penyusutan sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkreditkan akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya, Hery (2013: 291).

Ketika aset tetap tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama bagi perusahaan yang tidak memiliki nilai residu atau harga pasar, maka aset bersangkutan biasanya akan dibuang, Hery (2013: 291). Ada beberapa transaksi yang menghentikan pemakaian aset tetap, yaitu transaksi penjualan aset tetap, berakhirnya masa manfaat aset tetap, dan pertukaran dengan aset lain, Efraim (2012: 234).

7. Penilaian dan Penyajian Aset Tetap di Laporan Keuangan

Harga perolehan aset tetap adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh aset tetap. Jika aset tetap diperoleh dari pertukaran maka harga pasar aset yang diserahkan tidak diketahui, maka harga pasar yang diterima dicatat sebagai hasil perolehan aset tetap.

Sesudah harga perolehan dan dalam masa penggunaan maka untuk aset yang umurnya tidak terbatas seperti tanah, dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebesar harga perolehannya, sedangkan untuk aset tetap yang umurnya terbatas dicantumkan dalam laporan posisi keuangan sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi/depleksi. Harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi/depleksi disebut nilai buku.

Penilaian aset tetap berkaitan dengan penentuan nilai pertukaran dari aset tersebut. Ada dua jenis pertukaran yaitu, nilai keluaran dan nilai masukan. Nilai keluaran adalah aliran dana yang diperkirakan akan diterima perusahaan dimasa uang akan datang sesuai dengan harga pertukaran, sedangkan nilai masukan menunjukkan jumlah rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset yang akan digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Penyajian aset tetap di laporan keuangan berdasarkan cara perolehannya, sebagai berikut:

a. Pembelian Tunai

Jurnal yang dibuat :

Aset tetap	xxx	
		Kas xxx

b. Pembelian Secara Kredit

Jurnal yang dibuat:

Aset tetap	xxx	
Hutang usaha		xxx

Perhitungan untuk pembayaran angsuran adalah sebagai berikut :

Angsuran pertama	=	Harga pokok : Jumlah cicilan	= xxx
Bunga angsuran pertama	=	% x Sisa cicilan	= xxx
Jumlah yang harus dibayar			xxx

Jurnal yang harus dibuat:

Hutang usaha	xxx	
Bunga	xxx	
Kas		xxx

c. Membuat Sendiri

Semua biaya yang dikeluarkan dibebankan secara langsung, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tidak menimbulkan masalah dalam penentuan cost/harga pokok aset yang dibuat jurnal pada saat pembuatan/pembangunan aset tetap:

Pembangunan aset tetap dalam proses	xxx	
Kas		xxx

Apabila harga aset tetap yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli diluar, maka selisihnya merupakan penghematan biaya (bukan laba).

Jurnal yang dibuat:

Aset tetap	xxx
Pembangunan Aset tetap dalam proses	xxx
Penghemat dalam pembangunan sendiri	xxx

Sedangkan apabila harga pokok lebih tinggi dari harga beli diluar selisihnya diperlakukan sebagai kerugian dan aset tersebut akan dicatat sebagai harga pasarnya.

Jurnal yang dibuat:

Aset tetap	xxx
Kerugian atas pembangunan sendiri	xxx
Kas	xxx

d. Dari Sumbangan/Donasi

Jurnal yang dibuat :

Aset tetap	xxx
Modal donasi	xxx

e. Ditukar Dengan Aset Tetap

Pertukaran aset tetap berwujud yang sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya sama, misalnya mesin dengan mesin.

Aset tetap (baru)	xxx
Akum.depre. Aset tetap	xxx
Aset tetap	xxx
Kas	xxx
Laba dari pertukaran	xxx

Laba dari pertukaran adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku.

Sedangkan jurnal yang dibuat jika terdapat kerugian pertukaran adalah :

Aset tetap (baru)	xxx
Akun. Depr Aset tetap	xxx
Rugi dari pertukaran	xxx
Kas	xxx



B. Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Kesimpulan (hasil)
1.	Shanti Mellisa (2011)	Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Dan Penerapan Metode Depresiasi Pada PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk	Metode penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (straight line method), berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap. Dengan menggunakan metode ini perhitungan beban penyusutan akan sama setiap periode selama masa manfaatnya baik apabila dihitung per bulan maupun per tahun. Pada akhir periode perusahaan melakukan rekonsiliasi atas perbedaan pembebanan penyusutan tersebut, dan atas perbedaan yang ditimbulkan, perusahaan

			mencatat dengan alokasi komprehensif dengan metode penangguhan.
2.	Liza Ilminingtyas (2011)	Analisis Atas Perlakuan Aktiva Tetap Pada Pelaporan Akuntansi Keuangan (Studi Kasus Pada PTPN X (Persero) Pabrik Gula Tjoekir Jombang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perhitungan nilai perolehan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi dimana nilai perolehan aktiva tetap dihitung dari harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperpanjang masa manfaat aktiva dengan jumlah yang cukup material (additional, betterment, improvement). Sedangkan dalam perhitungan depresiasi, perusahaan menggunakan kebijakan

			<p>peniadaan taksiran nilai residu sehingga laba yang dilaporkan perusahaan lebih kecil daripada perhitungan yang disesuaikan dengan teori akuntansi yang menggunakan taksiran nilai residu. Selain itu, dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya beberapa aktiva tetap yang telah bernilai nol namun masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, dalam teori akuntansi hal ini tidak benar karena aktiva yang telah habis masa manfaatnya dan telah bernilai nol harus dikeluarkan dari pembukuan atau dilakukan penilaian kembali (revaluasi) agar nilai yang tercatat dalam laporan keuangan benar-benar menunjukkan nilai yang sebenarnya sekarang. Kedua hal</p>
--	--	--	--

		<p>ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan standar akuntansi atau dapat dikatakan bahwa laporan yang disajikan PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir ini tidak wajar sehingga tidak dapat memberikan informasi yang benar kepada para penggunanya. Agar laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan layak dan sesuai dengan standar akuntansi maka perusahaan dapat secepatnya mengajukan penggantian aktiva tetap yang telah habis masa manfaatnya dan telah bernilai nol, namun jika hal ini tidak dapat segera terpenuhi maka perusahaan dapat mengajukan usulan kepada kantor pusat/direksi untuk segera</p>
--	--	---

			melakukan revaluasi terhadap aktiva tetap tersebut.
3.	Amelia (2010)	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Menurut PSAK 16 (Revisi 2007) dan PSAK (Konvergensi IFRS) pada PT.Pelabuhan Indonesia II (Persero) Palembang.	Adanya transaksi antar negara dan prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda antar negara mengakibatkan munculnya kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Oleh karena itu muncul organisasi yang bernama IASB atau <i>International Accounting Standar Board</i> yang mengeluarkan <i>International Financial Reporting Standar</i> (IFRS). Tujuan penulisan Laporan Akhir ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap pada PT Pelabuhan Indonesia II (persero) Palembang apakah telah sesuai dengan PSAK 16 yang

			<p>mengatur tentang aktiva tetap dan mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap pada PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) Palembang jika di tinjau dari PSAK (Konvergensi IFRS). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan tinjauan observasi langsung ke perusahaan, wawancara, dan kepustakaan. Dari hasil analisis data yang didapatkan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perusahaan secara umum mempunyai kebijakan akuntansi asset tetap yang tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku umum, khususnya PSAK no 16. Kekeliruan terjadi pada perhitungan biaya</p>
--	--	--	--

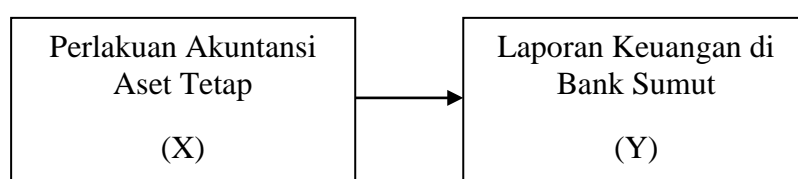
			<p>perolehan awal, dan pengakuan biaya setelah perolehan awal. Sehingga menyebabkan aset yang disajikan terlalu besar.</p>
--	--	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. **Tempat Penelitian**, Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Sumut Medan, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk, di PTPN X (Persero) Pabrik Gula Tjoekir Jombang, dan di PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Palembang.
2. **Tahun penelitian**, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015-2016, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian pada tahun 2010 dan 2011.
3. **Jenis penelitian**, Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif sedangkan jenis penelitian terdahulu adalah penelitian deskriptif.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka konseptual

D. HIPOTESIS

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Perlakuan akuntansi aset tetap tidak memiliki pengaruh positif terhadap laporan keuangan di Bank Sumut.

H_a : Perlakuan akuntansi aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap laporan keuangan di Bank Sumut.